

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dukun atau Shaman<sup>1</sup> merupakan fenomena besar dan selalu mengiringi kita dalam setiap sendi kehidupan baik disadari maupun tidak, mereka mampu menolong, mengobati dengan cara memberi jampi atau ramuan tertentu bahkan dengan sedikit mantra yang diucapkan ketika proses menyembuhkan si pasien.

Dalam pembagian kerjanya Dukun ternyata memiliki spesialisasi tertentu, seperti: Dukun Bayi, Dukun Pijet, Dukun Prewangan, Dukun Calak (orang yang memiliki ilmu untuk meng*khitan*), Dukun *Wiwit*, Dukun *Temanten*, Dukun Petungan, Dukun Sihir, Dukun Susuk, Dukun Jampi, Dukun Siwer dan Dukun Tiban.<sup>2</sup> Geertz juga menjelaskan bahwa dukun juga sekaligus merangkap berbagai jenis dukun yang lain, kecuali dukun *bearanank* atau bayi. Karena spesialisasi ini dianggap hanya milik seorang perempuan saja dengan segala jenis kesabaran dan ke *tlatenan* yang diberikan kepada si bayi, mulai dari menemani sang ibu bayi dalam proses persalinan sampai pada merawat bayi setelah keluar dari rahim ibunya.

Geertz dalam bukunya *Agama Jawa*. Pemilahan dukun dalam setiap kelompok memiliki tradisi sendiri. Dalam tradisi dukun priyayi, sosok

---

<sup>1</sup>Dikutip dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Dukun> pada hari kamis 27 Oktober 2016.

<sup>2</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, cet.II 1983), h. 116. Dalam buku tersebut juga disebutkan, nama Dukun tanpa keterangan khusus lebih familiar di masyarakat sebab seseorang yang di sebut Dukun memiliki berbagai kemampuan bukan hanya satu atau dua namun hampir semuanya kecuali Dukun bayi yang hanya akan di miliki oleh perempuan saja.

dukun akan sering di sebut sebagai paranormal untuk membantu tokoh-tokoh priyayi dalam menjalankan roda pemerintahan, menggunakan tehnik *jimat* yang harus dibawa atau ditaruh ditempat yang dikehendaki oleh pelakunya. Dukun santri atau yang lebih familiar disebut kyai menggunakan kalimat-kalimat bahkan huruf dari al-Qur'an karena memiliki kekuatan yang dipercaya dapat membantu orang yang menggunakannya, sehingga dalam setiap tata cara yang di lontarkan pasti tidak akan berseberangan dengan akidah Islam. Sedang yang terakhir dukun abangan, bagi sebagian orang dukun abanganlah yang memang pantas di sebut sebagai dukun, sebab sosok ini yang menggunakan prewangan sebagai alat bantu, menggunakan media puasa untuk mensucikan diri supaya ilmu dapat turun kepadanya dan masih banyak lagi hal yang dianggap sepatutnya gelar itu tersandar olehnya.

Sedang dalam tradisi modern saat ini banyak orang tidak suka dipanggil dukun dengan berbagai alasannya, namun kata ganti yang lebih populerpun muncul untuk menggantikannya. sebut saja *guru spiritual*, biasanya digunakan seseorang untuk memberikan wejangan dan pertahanan spiritual kepada sosok yang memiliki pangkat tinggi atau *public figur*. Lalu ada lagi yang bernama *orang tua*, mereka yang disebut dengan nama itu bisanya sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, dalam setiap laku sosial masyarakat pasti terus dilibatkan karena mereka dianggap mampu dalam segala hal, apalagi kaitannya dengan dunia spiritual.

Ada sebuah ungkapan yang menjadi tren dalam masyarakat kita kala ini, "Cinta Ditolak, Dukun Bertindak". Bukan hanya sekedar kata-kata namun kalimat ini memang benar adanya. Dalam setiap laku spiritual

seorang dukun, banyak dari mereka yang menggunakan berbagai jenis *mantra*<sup>3</sup> dan *jimat*<sup>4</sup>. Dalam berbagai hal, masyarakat kita pasti mengenal bahkan memiliki barang tersebut. Baik untuk sekedar membantu menjaga keselamatan, memperlancar proses perekonomian bahkan yang lebih tren saat ini adalah masuknya proses spiritual tersebut pada pola perpolitikan kita.

Menarik untuk dikaji memang berkaitan dengan hal tersebut, bagaimana pola berpikir masyarakat kita yang sudah modern seperti ini masih menggunakan tradisi yang tidak dapat di rasionalkan. Apalagi sisi ini sudah menjadi rahasia umum untuk mendapatkan posisi formal pasti ada unsur non-formal yang selalu mengiringinya.

Pasti kita sering mendengar pengobatan alternatif dimanapun itu, bagaimana cara kerja mereka. Menurut Dimiyati Huda dalam bukunya “Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan” yang mengutip dari Hozmanto yang mengatakan “lahirnya cara medis, batinnya cara alternatif”.<sup>5</sup> Garis besarnya ada suatu hal yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan medis, yaitu perkara batin. Dalam dunia masyarakat jawa istilah dalam pengobatannya untuk wilayah medis pasti akan menyebutnya dengan fisik atau lahir, sedang untuk wilayah ghaib akan disebut menggunakan batin.

---

<sup>3</sup>Dalam Glosari buku *Memuja Mantra*, 2007, h. xxv. Mantra berupa ragam puisi yang memiliki potensi kekuatan ghaib yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari dari keyakinan para leluhur. Selain itu dalam membaca mantra juga harus melakukan laku mistik guna memanggil kekuatan ghaib tersebut.

<sup>4</sup>Berupa tulisan atau benda yang dianggap memiliki kekuatan, kesaktian dan melindungi pemiliknya dari bahaya yang akan menimpa, misal batu akik, keris, atau berupa tulisan rajah

<sup>5</sup>Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h. 67

Kemampuan spiritual atau yang biasa disebut *ilmu* ini setiap orang memiliki perbedaan, karena memang dalam memperolehnya berbeda-beda. Dukun dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi memiliki perbedaan dalam menyelesaikannya, apalagi dengan masalah politik yang syarat akan tumpang tindihnya pola pikir seseorang.

Dunia ekonomi dan praktik perdukunan saat ini menampilkan keterkaitan yang kuat, sebut saja tradisi memukul-mukulkan uang pada waktu membuka jualan di pagi hari. Ritual ini di maksudkan untuk menarik rezeki datang kepadanya. Selanjutnya tengok juga dalam tradisi komunitas cina yang memasang boneka kucing berwarna keemasan yang *Maneki Neko*.<sup>6</sup> Lihat juga dalam setiap toko, kebanyakan ada suatu *jimat-jimat* tertentu yang dipasang atau ditaruh dalam toko tersebut. Misalnya ada *jimat* yang dimasukkan dalam bambu berwarna kuning yang dipakukan diatas pintu masuk toko, ada lagi yang ditaruh di laci bersama uang guna melindungi uang tersebut dan masih banyak jimat atau apapun yang digunakan oleh dukun sebagai perantara membantu pasiennya.

Masih dari sisi ekonomi, praktik perdukunan selain memberikan bantuan berupa *jimat-jimat* yang bisa ditemukan ditoko, atau yang selalu dibawa oleh pemiliknya ternyata dukun juga memberikan stimulus lain berupa sebuah mantra yang harus dibaca oleh orang yang meminta pertolongan tersebut. Misal, mantra penglaris, mantra ini dibaca oleh orang yang ingin dagangannya laris guna memperbanyak penghasilan yang dia

---

<sup>6</sup>Berasal dari bahasa jepang berarti kucing pengundang, boneka ini secara otomatis menggerakkan cakarnya keatas dan kebawah seolah mengundang keberuntungan untuk pemiliknya. [en.wikipedia.org/wiki/maneki-neko](http://en.wikipedia.org/wiki/maneki-neko), di download pada tanggal 12 Agustus 2017 pukul 08.46 WIB

dapatkan, biasanya pembeli secara tidak sadar seperti mendapat intuisi atau bisikan ghaib guna membeli sesuatu di toko orang tersebut. Jadi sama halnya dengan mempengaruhi alam bawah sadarnya dengan hal-hal ghaib.

Sifat *ilmu* yang diberikan oleh dukun biasanya bersifat pribadi dan harus mendapatkan legalitas atau ijazah dari sang dukun tersebut. Mungkin kita pernah tahu bagaimana seseorang karena hanya alasan tidak suka dan mempunyai dendam, orang tersebut pergi ke dukun guna memberikan pelajaran kepada orang tersebut. “Ilmu Hitam”, dengan tujuan untuk mencelakai seseorang ataupun ingin mendapatkan sesuatu hal yang sejatinya memang tidak pantas untuk dirinya. Dengan perantara dukun yang meminta tolong kepada sosok dewi durga yang di identikkan sebagai simbol dari seluruh kejahatan untuk menyelakai orang tersebut.<sup>7</sup>

Pada laku spiritual tersebut, sang dukun kenapa harus meminta bantuan kepada sosok dewi durga. Dikarenakan bisa dimungkinkan orang yang akan dikenai juga memiliki kekuatan ghaib sendiri guna melindungi dirinya. Lalu tinggal bagaimana kekuatan baik dan buruk itu bertarung, siapa yang menang dan siapa yang kalah. Atau bahkan orang yang ingin mencelakai tersebut melakukan laku spiritual tersebut setelah mendapat restu dari dukun tersebut, jadi seperti halnya dukun tersebut memberikan kunci untuk meminta bantuan sosok durga itu.

Menengok pada tradisi seperti ini, sudah menjadi kewajaran tentang praktik spiritual zaman dahulu, banyak anak-anak, dewasa, laki-laki ataupun perempuan untuk mendapatkan sebuah ilmu, mereka merelakan waktunya

---

<sup>7</sup>Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 181

untuk bersemedi atau bermeditasi untuk mendapatkan suatu kemampuan khusus dari sosok yang dia mintai. Kekuatan yang dia dapat selain dapat mencelakakan orang lain juga dapat membantu orang.<sup>8</sup> Geertz, dalam bukunya *Abangan Santri Priyayi*, memaparkan bahwa hampir pada umumnya orang Jawa tidak mau jika dikatakan pernah melakukan semedi karena dianggap akan mencelakai orang lain.<sup>9</sup>

Pola pikir untuk menyalahgunakan kekuatan ghaib tersebut sejatinya muncul dari pikiran manusia yang sudah dipenuhi dengan niatan buruk, bentuk penggunaan kekuatan ilmu hitam tersebut diasosiasikan oleh orang Jawa sebagai perilaku jahat. seorang dukun yang menggunakan ilmu hitam tersebut hanya dapat di netralkan efeknya jika ada dukun yang memiliki kemampuan sama atau lebih tinggi. Karenanya praktik ilmu hitam seperti ini dikutuk keras oleh masyarakat.

Mulder memaparkan, ada dua usaha mistik; pertama, *kebatinan* sebagai mendalami batin, diri sendiri serta mengetahui kekuatan yang paling utama guna memperoleh ilmu mistik demi tercapainya perbuatan baik atau buruk. Kedua, *klenik*. Menurut Sosrosudigjo dalam *Etika Jawa*, klenik merupakan “praktik jahat yang didorong oleh kekuatan nafsu rendah demi benda-benda duniawi serta kemampuan jahat.”<sup>10</sup>

Menurut Heru S.P. Saputra yang mengutip dari Suryadipura menjelaskan, dalam aspek tubuh manusia memiliki empat nafsu. *Aluamah*,

---

<sup>8</sup>Ibid Franz, *Etika Jawa*, h. 182

<sup>9</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri dan Priyayi*, h. 320

<sup>10</sup>Neils Mulder, *mysticism and daily life in contemporary java. A culture analysis of javanese worldview and ethic as embodied kebatinan and everyday experience*. h.36

*Amarah, Supiyah, Mutmainnah.*<sup>11</sup> nafsu-nafsu ini ternyata merefleksikan dari berbagai kekuatan yang ada di alam semesta, tanah, api, angin dan air. *Aluamah* refleksi tanah yang di identikkan berwarna hitam dan bersifat jahat, malas, mencari kenikmatan dan suka akan kemaksiatan. *Amarah* adalah refleksi api yang bersifat keras, otoriter namun memiliki banyak inspirasi, nafsu ini di identikkan berwarna merah. *Supiyah* merupakan refleksi dari angin dapat dimaknai sebagai keindahan atau seni yang di identikkan berwarna kuning. Sedangkan Nafsu *Mutmainnah* refleksi air yang menyimbolkan pengetahuan, keadilan dan biasanya berwarna putih. Dan ketika semua sifat itu sudah dapat dikendalikan dengan kesadaran total dirinya, orang tersebut akan mulai masuk pada bagian inti dimana hal ini menunjukkan kesejatian diri atau aku. Dengan sepenuhnya menggunakan “rasa” dalam merasakan segala hal.<sup>12</sup>

Seseorang yang sudah dapat melakukan berbagai hal tersebut, sejatinya sudah memiliki kunci untuk membuka potensi diri layaknya seorang dukun, namun ternyata masih sangat jarang orang yang ingin melakukannya. Selain hal yang sudah terpaparkan kaitannya dengan kehidupan sosial, kita masih sering mendengar tradisi slametan. Biasanya di pimpin tokoh adat atau tokoh agama. Sebagai suatu kesepakatan yang telah menjadikannya khas.

---

<sup>11</sup>Heru S.P. Saputra *Memuja Mantra*, 2007. h. 115, Berasal dari konsep nafsu agama islam yang mengalami perubahan pengucapan. *Lawwammah, Ammarrah, Sufiyah dan muthmainnah*.

<sup>12</sup>Ibid. h. 115-120

## B. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pola dukun dalam kacamata masyarakat, peneliti ingin melihat bagaimana dukun dipandang dalam struktur sosial, politik dan ekonomi. Akhirnya rumusan pertanyaan penelitian untuk memfokuskan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konstruksi kesadaran Masyarakat tentang Dukun?
2. Bagaimana Peran Dukun dan Posisinya dalam Masyarakat?

## C. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teori sebagai berikut:

1. Dukun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna).<sup>13</sup> Menurut Heru S.P. Saputra dalam Glosari buku *Memuja Mantra Dukun* merupakan Orang yang memiliki *ngelmu* ghaib yang diperoleh dengan cara *laku* mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.<sup>14</sup>

Sedang Geertz, membagi dukun dalam beberapa jenis keahliannya, seperti: Dukun Bayi, Dukun Pijet, Dukun Prewangan, Dukun Calak (orang yang memiliki ilmu untuk meng*khitan*), Dukun *Wiwit*, Dukun *Temanten*, Dukun Petungan, Dukun Sihir, Dukun Susuk, Dukun Jampi, Dukun Siwer dan Dukun Tiban.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

<sup>14</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. xxii

<sup>15</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya cet.II 1983), h. 116. Dalam buku tersebut juga disebutkan, nama Dukun tanpa keterangan khusus lebih familiar di masyarakat sebab seseorang yang di sebut Dukun memiliki berbagai kemampuan bukan hanya satu

Menurut Heru S. P. Saputra, Dukun merupakan Orang yang memiliki *ngelmu* ghaib yang diperoleh dengan cara *laku* mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.<sup>16</sup> Dukun yang merupakan sosok penolong dan pembantu akhirnya mendapatkan porsi yang selalu menjadi pusat dikala individu mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan sebuah masalah.

## 2. Masyarakat

masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk suatu sistem menjaga interaksi terus berlanjut antara individu dengan individu yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut.<sup>17</sup> menurut akar katanya, masyarakat diambil dari bahasa Arab *musyaraka* yang berarti *saling bergaul*.<sup>18</sup> Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society* yang bermakna kumpulan orang yang membuat sistem baru dan terjalin komunikasi. Peter L Berger beranggapan bahwa masyarakat merupakan bagian yang membentuk hubungan yang bersifat luas.<sup>19</sup>

Dari anggapan ini masyarakat adalah individu yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut suatu istem adat-istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas.<sup>20</sup> Sehingga dari hal ini masyarakat merupakan apa yang ia berikan untuk individunya

---

atau dua namun hampir semuanya kecuali Dukun bayi yang hanya akan di miliki oleh perempuan saja.

<sup>16</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. xxii

<sup>17</sup>Masyarakat, Wikipedia. [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) 18 agustus 2017

<sup>18</sup>Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 144

<sup>19</sup>Peter L berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 66-67

<sup>20</sup>Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 149

dan pemberian apa yang diberikan oleh individu terhadap sebuah masyarakat.

### 3. Konstruk Kesadaran

Sebagai sebuah fenomena yang ada di masyarakat kita yang memiliki beragam model keagamaan tidak bisa dipandang sebelah mata saja kalau dukun tersebut merupakan sosok yang jahat yang mampu untuk menyakiti lawannya dengan berbagai cara yang diinginkan oleh pasiennya.

Masyarakat dan individu memerankan proses konstruk tersebut, salingnya keterkaitan keduanya semakin memperkuat konstruk yang ada didalamnya. Individu melakukan proses internalisasi dalam tubuh masyarakat tentang dukun, setelah konsep dasar yang dimiliki masyarakat telah selesai untuk mendeskripsikan tentang dukun maka proses eksternalisasi masyarakat kembali kepada individu secara umum dan mengakibatkan pandangan masyarakat secara utuh dan tuntas akan mendeskripsikan dukun. antara dukun dan masyarakat tampil pada porsi yang sama karena konstruk dalam masyarakat tersebut memang meyakini kekuatan yang yang besar diluar mereka dan kekuatan tersebut ada untuk dimanfaatkan.

### 4. Mistisisme

Menurut Geertz, mistisisme dibagi menjadi delapan postulat,<sup>21</sup> yakni:

- a. Dalam kehidupan sehari-hari manusia, perasaan tentang “baik” dan “buruk”, “kebahagiaan” dan “kesengsaraan”, secara inheren serta

---

<sup>21</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 447-449

tidak bisa di pisahkan. Variasi seperti ini sama saja untuk semua perasaan (cinta, benci, takut dan lain sebagainya), sehingga yang menjadi tujuannya adalah meminimalkan semua nafsu, menahannya untuk dapat sepenuhnya mengerti “perasaan” yang lebih besar dan benar karena yang menjadi tujuannya adalah *tentrem ing manah* “kebahagiaan di hatinya”.

- b. Di “balik” perasaan manusiawi yang kasar, ada sebuah perasaan yang murni dan damai yang merupakan diri sejati sebagai manifestasi Tuhan.
- c. Tujuan manusia hanyalah untuk mengetahui atau merasakan rasa tertinggi dalam dirinya.
- d. Untuk memperoleh pengetahuan tentang rasa tertinggi ini, orang harus memiliki kemurnian kehendak, harus memusatkan kehidupan batin sepenuhnya untuk mencapai tujuan tunggal ini, mengintensifkan dan memusatkan semua sumber-sumber spiritual pada satu titik kecil, seperti kalau orang memusatkan sinar matahari melalui kaca pembesar untuk menghasilkan panas yang maksimum pada satu titik.
- e. Selain disiplin spiritual dan meditasi, studi empiris terhadap kehidupan emosional, sebuah psikologi metafisik, juga memunculkan pengertian serta pengalaman mengenai rasa.
- f. Karena orang berbeda-beda dalam kesanggupannya melaksanakan disiplin spiritual untuk waktu yang lama, sehingga menimbulkan sistem hierarki guru dan murid, dimana seorang guru yang maju

mengajar kepada murid yang kurang maju, sedang ia sendiri merupakan murid dari guru yang lebih maju lagi.

- g. Pada tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua orang adalah satu dan sama. Tidak ada individualitas, karena rasa, aku dan Gusti adalah “objek abadi” yang sama dalam semua orang.
- h. Karena tujuan semua manusia seharusnya adalah mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan dan praktik-praktiknya hanyalah alat untuk mencapai tujuan itu dan hanya baik sepanjang semua itu bisa membawa kesana.

Dalam hal ini dukun memerankan posisinya sebagai sosok yang berada posisi yang guru yang akan terus membimbing muridnya dan memberikan pertolongan kepada pasiennya dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Sedang menurut Mulder mistisisme yang berasal dari kata *batin* karena dalam dunia modern disebut *kebatinan* yang berarti “dalam”, didalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia.<sup>22</sup> Pada praktiknya kebatinan adalah sebuah upaya untuk berkomunikasi dengan realitas tertinggi.<sup>23</sup> Sehingga sosok dukun atau kyai yang melakukan meditasi maupun *mujahadah* untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam mengatasi masalah ia akan melakukan proses tersebut untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

---

<sup>22</sup>Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 39

<sup>23</sup>Ibid, h. 40

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana masyarakat memandang dan peran dukun dalam struktur sosial politik dan ekonomi masyarakat. Harapan penelitian “Dukun dalam Struktur Sosial, Politik, Ekonomi Masyarakat” dapat memberikan kontribusi, diantaranya:

##### 1. Kontribusi Akademik

Memahami bagaimana pola pikir masyarakat terhadap sosok dukun yang oleh masyarakat sendiri dikonotasikan jelek, secara rinci akan ada pemaknaan ulang tentang dukun dan bagaimana seharusnya memandang dukun. Beragam makna dan istilah tentang dukun akan dihadirkan oleh peneliti sebagai wujud menjernihkan pandangan dan menata ulang kesadaran masyarakat. Bagaimana dukun yang selalu berkaitan dengan hal-hal mistis dan selalu diidentikkan dengan hal yang jahat.

Tanpa kita sadari, nyatanya dukun memiliki andil yang tak ternilai juga dalam setiap aspek hidup manusia, masyarakat yang menganggap dirinya benar-benar rasionalis maupun positivis<sup>24</sup> nyatanya masih sangat kebergantungan dengan episteme mistik yang dihadirkan oleh leluhur kita dari lahir sampai kita mati. Dengan begini penelitian ini dapat membuka cakrawala mistik dalam dunia akademik sehingga dapat saling mengisi dan tanpa saling menuding satu sama lain karena ketidak berhasilannya.

---

<sup>24</sup>Francisco Budi Hardiman, Filsafat Umum,.....

## 2. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk umum serta lingkup akademik. Karena dalam penelitian ini, peneliti akan banyak menghadirkan sesuatu yang sangat tidak logis untuk dapat dianalisa oleh sistem akademik, namun bukan berarti penelitian ini tidak terstruktur secara akademik. Semoga hasil riset ini dapat membongkar cara berpikir masyarakat pada umumnya yang selalu tidak percaya dan menyepelekan hal-hal tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai alat penunjang untuk melihat literatu-literatur lama ataupun baru yang berkaitan langsung akan perubahan sosial, politik dan ekonomi dalam masyarakat kita yang di tata oleh dukun. Serta diharapkan masyarakat kita baik akademik dan non akademik dapat menelaah ulang cara pandang mereka terhadap dukun.

### **E. Penegasan Istilah**

Dalam upaya untuk meminimalisir kekeliruan sekaligus memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penegasan istilah sangat diperlukan untuk membatasi ruang lingkup yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Terutama yang berkaitan dengan istilah, *masyarakat dalam struktur sosial, politik dan ekonomi serta dukun*. Istilah-istilah tersebut akan sering diulang dan dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini.

1. Masyarakat dalam struktur masyarakat sosial, politik dan ekonomi

Sekelompok orang yang membentuk suatu sistem dengan menjaga interaksi terus berlanjut antara individu dengan individu yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut.<sup>25</sup> Berasal dari akar kata arab *musyaraka* yang berarti saling bergul dan dalam bahasa inggris yaitu *society* yang bermakna kumpulan orang yang membuat sistem baru untuk saling terjaganya komunikasi.

Struktur yang hadir dalam sebuah masyarakat adalah sosial, politik dan ekonomi. Mempunyai keterkaitan yang pas antara satu dengan yang lain. Manusia dalam struktur sosialnya sebagai individu yang akan terus menjalin komunikasi dengan yang lain, manusia akan selalu ingin berada dalam posisi yang menguntungkan, kebutuhan yang semakin meningkat karena statusnya, menuntut adanya penguat dalam hal ekonomi. tujuannya hanya ingin menjaga eksistensi dirinya tetap ada. Lalu keterkaitan sosial dan dan ekonomi membawa manusia sebagai makhluk sosial berhubungan dengan politik, baik praksis maupun personalnya. Secara personal, politik berguna mewujudkan usahanya untuk dapat terealisasi, baik berupa keinginan yang berimplikasi kepada dirinya sendiri maupun masyarakat umum. Berbeda jika politik mengarah pada struktur

---

<sup>25</sup>Masyarakat, Wikipedia. [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) 18 agustus 2017

keperintahan, ini digunakan untuk pembagian wilayah kekuasaan guna proses membuat sebuah kebijakan.

## 2. Dukun

Dalam makna yang lebih dalam KBBI, sebagai penolong atau pemberi obat. Menurut Heru S. P. Saputra, Dukun merupakan Orang yang memiliki *ngelmu* ghaib yang diperoleh dengan cara *laku* mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.<sup>26</sup> Sedang Geertz yang memandang dukun dari sebuah fenomena keagamaan (Abangan, Santri dan Priyayi), sebagian besar ada di kalangan abangan dan dukun santri serta priyayi menjadi variasi sekunder.<sup>27</sup>

Kyai yang menempati posisi varian sekunder dalam identifikasi dukun yang dalam fenomenanya kyai adalah seorang yang berada pada wilayah keagamaan *santri*. Akhirnya nama dukun menjadi faktor general dalam ketiga varian keagamaan tersebut sampai saat ini. Hal ini yang harus diluruskan dalam pola pikir masyarakat.

---

<sup>26</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. xxii

<sup>27</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 117. Menurutnya dari fenomena yang ada dimasyarakat Mojokuto, dukun terbagi menjadi berbagai jenis, seperti: *Dukun Bayi*, *Dukun Pijet*, *Dukun Prewangan*, *Dukun Calak* (orang yang memiliki ilmu untuk mengkhitan), *Dukun Wiwit*, *Dukun Temanten*, *Dukun Petungan*, *Dukun Sihir*, *Dukun Susuk*, *Dukun Jampi*, *Dukun Siwer* dan *Dukun Tiban*. Namun dalam praktiknya hanya dukun bayi yang tidak bisa dirangkap oleh satu orang, biasanya satu dukun bisa menjadi dukun *sihir*, *susuk*, *wiwit*, *jampi* dan yang lainnya, sedang dukun bayi hanya bisa dilakukan oleh perempuan selain sebagai penolong ketika melahirkan, sosok perempuan memiliki jiwa yang *tlaten* dalam mengurus bayi dari pada seorang lakilaki.

## F. Prior Research

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dasar penelitian ini untuk selanjutnya dikembangkan kearah yang lebih spesifik yaitu representasi dukun dalam struktur sosial politik dan ekonomi.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang menghasilkan karya *The Religion of Java* oleh Clifford Geertz (*copyright 1960 by The Free Press of Glencoe, London*). Ia melihat masyarakat Jawa yakni tepatnya di Mojokuto Kediri sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang menurutnya sinkretik, yaitu terdiri atas sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing memiliki struktur sosial yang berlainan. Dalam karyanya ini dia memaparkan tiga struktur sosial yaitu *abangan* (struktur sosial yang berpusat di pedesaan dan menekankan aspek spiritualnya), kemudian *santri* (struktur sosial yang berpusat di tempat perdagangan atau pasar, yang menekankan aspek-aspek Islam), dan selanjutnya *priyayi* (struktur sosial yang berpusat di kantor pemerintahan atau di kota, yang berbasis pada aristokrat hindu jawa). Perwujudan ekspresi keagamaan dari ketiga struktur sosial tersebut adalah ritual-riual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghindarkan berbagai gangguan makhluk halus yang dianggap jahat yang menyebabkan ketidakaturan dan kesengsaraan masyarakat. Ritual-ritual yang di maksud khususnya adalah *slametan*.

Penelitian berikutnya adalah karya Andrew Beaty dengan judul *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* yang diterbitkan tahun 2001 dengan judul asli *Varieties Of Javanense Religion*. Dalam karya

ini yang menjadi titik perhatian adalah konsep kegiatan *selamatan*. Dalam penemuan penelitian di daerah Banyuwangi (di daerah Cungkung), Beaty memaparkan bahwa *selamatan* adalah peristiwa komunal, akan tetapi tidak mendefinisikan komunitas secara tegas. Di dalam ritual *selamatan* berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang di mana semua orang setuju dengannya. Akan tetapi peserta *selamatan* secara perseorangan belum tentu sepakat akan maknanya. *Selamatan* merupakan media untuk menyatukan semua orang dalam perspektif bersama, seperti halnya manusia, Tuhan, dan dunia. Beaty menemukan suatu kompromi dan sintesa sementara dalam ritual *selamatan* yakni kesepakatan sementara di antara orang-orang yang berbeda orientasinya.

Sedang penelitian yang terakhir adalah hasil penelitian dari Mahony Inez berjudul *The Role of Dukun in Contemporary East Java: a case study of Banyuwangi* yang dilakukan di desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Bayuwangi. Dalam penelitian tersebut, Mahony Menunjukkan keseriusannya dalam upaya untuk melihat peran dukun yang ada di masa lampau dan masa modern ini serta melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh dukun terhadap masyarakat.

## **G. Metode**

### **1. Pendekatan dan Rancangan Penulisan**

Metode penelitian yang tepat dan tajam berguna agar penelitian ini dapat memunculkan pandangan asli dari seorang dukun. Penelitian ini akan lebih banyak terpusat ke lapangan sehingga secara langsung peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh dukun dengan segala aspek

kehidupannya. Bagaimana seorang dukun ketika menerima seorang tamu bahkan bagaimana seorang dukun sedang dalam proses memberikan pertolongan ke orang yang membutuhkan.. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan seluruh aspek dalam diri seorang dukun. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pandang seorang dukun dalam sebuah masyarakat dan mengetahui keluhan kesah dukun dari kacamata masyarakat umum, sebab anggapan dukun yang sudah menjadi barang lazim bahwa dukun merupakan orang yang menggunakan kemampuan spiritualnya untuk hal-hal yang tercela.

Deskriptif merupakan teknik penulisan yang memaparkan peristiwa atau situasi. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk:

1. Mengumpulkan informasi secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah dan praktik-praktik yang dilakukan berkenaan dengan proses pengobatan maupun memberi bantuan.
3. Mengetahui cara pandang masyarakat tentang dukun dengan segala kemampuan seorang dukun, mulai dari sisi yang positif maupun negatif.

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka masih akan ada kemungkinan terjadinya perubahan dalam teori yang digunakan oleh peneliti karena sifatnya yang masih sementara sebab

data yang didapat oleh peneliti masih memiliki kemungkinan yang jauh berbeda dari asumsi awal peneliti pada hipotesisnya.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif menghindari penggunaan angka dalam perhitungan yang sudah terukur sebelumnya. kepadatan data adalah apa yang dicari untuk menemukan nilai-nilai baru yang belum terekspos sebab seluruh frame penelitian ini menggunakan cara pandang dukun sehingga secara tuntas mengangkat maksud dan tujuan mereka untuk dipahami oleh kalangan umum.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur tertentu yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga hasil yang diperoleh mengenai subyek penelitian bersifat holistik (utuh). Maka dari itu, penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian yang ada, agar penelitian memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.<sup>29</sup>

Penelitian menggunakan metode kualitatif, didasari atas beberapa alasan. *Pertama*, yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian

---

<sup>28</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 213.

<sup>29</sup>Arif Farchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Terj*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 35-36.

mendalam terhadap suatu fenomena. *Ketiga*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat sangat memungkinkan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada didalam diri masing-masing individu. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi melibatkan banyak faktor yang saling terikat. *Kelima*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emicview* atau pandangan aktor setempat.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, Etnografi merupakan karangan antropologi terpenting yang mengandung bahan pokok dari analisis antropologi.<sup>30</sup> Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Pada dasarnya, Antropologi tergolong dalam disiplin ilmu yang menerapkan kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli. seorang Antropolog harus terjun langsung guna melihat dan merasakan sendiri apa yang menjadi subyek kajiannya. Dan ini identik dinamakan etnografi. Dengan demikian etnografi berarti studi yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam suatu kebudayaan tertentu secara

---

<sup>30</sup>Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 329

natural. Sehingga etnografi bertujuan untuk menjelaskan suatu budaya tertentu yang menjadi subyek penelitian.

Metode etnografi ini mengajak para peneliti untuk hadir dan ada dalam aktivitas masyarakat yang dikaji,<sup>31</sup> ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah menerapkan metode kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya sendiri)<sup>32</sup>. Yang bertujuan untuk mendapatkan data yang alami.

Menurut Frey et al., etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sebanyak mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti”.<sup>33</sup> Beberapa antropolog terkenal dengan etnografi adalah Bronislaw Malinowski, A. R. Radcliffe-Brown, Franz Boas, dan Clifford Geertz. Akhirnya sang etnografer akan memanfaatkan metode apa pun yang dapat membantu untuk mencapai tujuan etnografi yang baik.

---

<sup>31</sup>Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), h. 24

<sup>32</sup>James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. xvi.

<sup>33</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),h. 161.

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian berkenaan dengan dukun berlokasi di berbagai tempat di kabupaten Tulungagung yaitu Desa Kedungwilut, Desa Sambu, Desa Gamping yang masuk dalam kecamatan Bandung dan kecamatan Campurdarat. Dari ketiga tempat sebenarnya menurut sejarah babat tulungagung daerah tersebut sebagai wilayah ngrowo.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari beberapa narasumber yang merupakan sesepuh dari sebuah masyarakat di daerahnya. Mereka antara lain mbah Samiran Dari desa Gamping, bapak Kyai Cholik dari desa Sambutan dan bapak Kyai Sakrim dari Desa Kedungwilut.

Narasumber tersebut merupakan tokoh kyai dan dukun yang sering di mintai bantuan oleh banyak orang. Salah satu dukun bernama mbah samiran merupakan dukun yang fasih dalam ilmu penanggalan, Geertz menyebutnya dukun *pétungan*,<sup>34</sup> atau *dongke* istilah dalam masyarakat jawa. Ia juga sering melakukan perjalanan jauh karena diminta untuk sekedar memberikan restunya untuk berbagai hal, mulai dari penempatan bangunan rumah baru, acara memberikan tanggal yang baik untuk suatu acara baik pernikahan ataupun yang lain. Selain itu pula mbah samiran kadang diwilayahnya sendiri juga memberikan arahan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuannya bukan hanya hal-

---

<sup>34</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 117

hal besar namun hal kecil seperti memberikan pengobatan kepada yang sakit.

Dari informan tersebut, peneliti juga ikut langsung dalam proses-proses dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Sehingga ada waktu khusus dimana peneliti juga sempat berbincang dengan mereka yang menjadi pasiennya. Karena salah satu narasumber merupakan ayah dari peneliti, sehingga dapat mengenal lebih jauh dan paham betul apa yang menjadi kegundahannya. Proses pengamatan tidak serta merta dapat langsung terjalin dengan baik, karena memang dalam struktur keluarga, antara anak laki-laki dan ayahnya selalu memiliki jarak yang terlihat jelas antara keduanya, sehingga harus ada proses penyelarasan ulang agar semua berjalan lebih baik. Selain itu diwaktu senggang peneliti juga mendapatkan pelajaran langsung dari sang ayah ketika harus menyelesaikan suatu masalah dan apa yang harus dilakukan. Pemberian bacaan-bacaan khusus untuk hal-hal tertentu kadang diberikan secara tidak sengaja oleh narasumber.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses untuk memperoleh data baik primer maupun sekunder dalam keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian sangatlah penting, karena data yang dikumpulkan tersebut digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan sedari awal pembuatan desain penelitian. Teknik yang dipilih dalam penelitian ini meliputi metode observasi partisipan,

wawancara, catatan lapangan dan analisis dokumen. Adapun teknik-teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Observasi Partisipan

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.<sup>35</sup> Metode ini dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Berdasar pada kepekaan terhadap pengamatan tersebut, peneliti dapat mengamati jenis peristiwa yang dilakukan subyek penelitian, kehidupan subyek, kegiatan-kegiatan subyek, cara berfikir subyek, perilaku-perilaku tertentu subyek, dan lain-lain.

Peneliti melakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan mengamati obyek penelitian. Yaitu suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang ada, diteliti atau diselidiki, dengan menggunakan alat indra secara langsung. Pada observasi tidak hanya sekedar mencatat tetapi juga mengadakan suatu penilaian kedalam suatu skala bertingkat. Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan

---

<sup>35</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 175.

melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>36</sup>

b. Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>37</sup> Pedoman wawancara disini digunakan untuk mengingatkan pewawancara mengenai tentang apa saja yang harus dibahas. Dengan pedoman, pewawancara harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang ketika mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dari informan, tanpa membuat jarak antara si pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dengan maksud seolah-olah peneliti tidak melakukan wawancara, tetapi justru

---

<sup>36</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 149.

<sup>37</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.186.

terlihat seperti obrolan biasa dan santai dengan subyek penelitian. Sehingga ketika melakukan penelitian sudah tidak ada ketertutupan yang berguna untuk mendapatkan data dari kedalaman seorang informan.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari teknik-teknik pengumpulan atau penggalian data lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>38</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini<sup>39</sup>.

## 5. Menguji Keabsahan Data

---

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274.

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)h. 240.

Dalam penelitian, setiap hal data harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk pengecekan keabsahan data ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>40</sup>. Cara pemeriksaan yang dilakukan peneliti sebagaimana berikut.

- a. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

---

<sup>40</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 178.

## 6. Tahap Penelitian

Penelitian tentang dukun dalam struktur sosial politik dan ekonomi dilakukan di beberapa wilayah yang ada di kabupaten Tulungagung, terhitung sejak Maret 2017 mulai melakukan pengamatan. Disusul pada proses pembuatan desain research serta terus melakukan pengembangan pada bulan April 2017. Selanjutnya langsung melakukan penelitian secara mendalam diakhir bulan April 2017 dan pada proses penulisan hasil penelitian dimulai Juni sampai Agustus 2017.